

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan dunia yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang paling kompleks dan kronis adalah skizofrenia (Nur et al., 2024). Skizofrenia merupakan sebuah kondisi psikotik yang ditandai oleh gangguan dalam berpikir, emosi, persepsi, dan perilaku (Huriani et al., 2022). Salah satu gejala utama dan paling menonjol pada skizofrenia adalah halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, yang dapat berdampak serius terhadap kualitas hidup pasien dan lingkungannya. Pada pasien skizofrenia cenderung tidak bisa membedakan realitas dan persepsi, terutama saat mereka mengalami halusinasi (Santri, 2019). Halusinasi yang dialami tidak hanya mengganggu kenyamanan pasien, tetapi juga dapat menimbulkan perilaku agresif, ketakutan berlebihan, atau bahkan tindakan berbahaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam praktik keperawatan, pemahaman terhadap isi halusinasi sangat penting untuk menentukan intervensi terapeutik yang tepat dan efektif bagi kesembuhan pasien (Sianturi florentina & Amidos Pardede, 2021).

Berdasarkan data WHO (2023), sekitar 24 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia, dan lebih dari 70% pasien melaporkan mengalami halusinasi pendengaran. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia

sebesar 7 per 1.000 rumah tangga. Namun, aspek isi halusinasi, yang dapat mencerminkan konflik batin, pengalaman traumatis, atau kondisi lingkungan sosial pasien, sering kali belum dianalisis secara mendalam dalam pelayanan keperawatan. Data Dinas Kesehatan Jember Bulan 2024, prevalensi ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Kabupaten Jember terdapat 2.691 klien. Jumlah penderita ODGJ tertinggi berada di Kecamatan Umbulsari dengan jumlah 106 klien ODGJ dengan kasus gangguan Skizofrenia dan gangguan pikotik lain. Prevalensi gangguan jiwa berdasarkan data Dinas Kesehatan Jember (2021). Berdasarkan data dari Puskesmas Panti pada 2024 terdapat 79 ODGJ di Kecamatan Panti dan data di Desa panti terdapat 13 ODGJ.

Gejala halusinasi biasanya muncul secara bertahap sejak fase prodromal skizofrenia dan dapat menjadi semakin kompleks dan intens dalam fase akut. Adapun bentuk halusinasi yang sering terjadi yakni halusinasi pendengaran dan penglihatan. Isi halusinasi bisa berubah seiring waktu, dan dapat memberikan petunjuk penting tentang dinamika psikologis pasien (Zalika, 2024). Pada isi halusinasi dapat mencerminkan apa yang dikatakan, dilihat, atau dirasakan oleh pasien dalam halusinasinya. Dengan demikian dapat memberikan informasi atau gambaran bagi perawat saat pengkajian asuhan keperawatan (Paramita, 2021). Namun, masih banyak tenaga kesehatan, yang belum memiliki pendekatan sistematis untuk menganalisis isi halusinasi secara klinis.

Pendekatan keperawatan yang holistik, dengan penekanan pada analisis isi halusinasi untuk memahami latar belakang dan dampaknya terhadap perilaku pasien. Dengan demikian perawat dapat mengidentifikasi kebutuhan emosional dan psikososial pasien (Anyatazha Rose et al., 2024). Sehingga perawat dapat merancang intervensi yang lebih personal dan efektif, serta meningkatkan hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis isi halusinasi pada pasien skizofrenia, dengan tujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik keperawatan psikiatri yang lebih mendalam, empatik, dan berbasis bukti (Nur et al., 2024).

1.2 Batasan Masalah

- a. Bagaimana hasil pengkajian pada pasien dengan skizofrenia di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana perbandingan hasil pengkajian isi halusinasi pada pasien dengan skizofrenia di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbandingan pengkajian pola isi halusinasi pada pasien skizofrenia di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember untuk mengetahui perbedaan hasil dan perlakuan pasien dalam mengekspresikan halusinasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian pada klien dengan skizofrenia di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember?
- b. Menganalisis perbandingan pola isi halusinasi pada klien dengan skizofrenia di Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember?

1.4 Manfaat

1. Bagi Perawat

Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pola dan isi halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga perawat dapat melakukan pengkajian yang lebih terarah dan bermakna. Selain itu juga membantu perawat dalam menyusun intervensi keperawatan yang lebih tepat dan individual, berdasarkan pemahaman terhadap isi halusinasi pasien.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Menjadi dasar dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) atau panduan klinis terkait pengkajian halusinasi pada pasien skizofrenia, Mendukung institusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa, khususnya dalam hal deteksi dini risiko dan penanganan halusinasi yang berpotensi membahayakan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi ilmiah dan bahan ajar untuk mahasiswa keperawatan dalam memahami pentingnya analisis isi halusinasi sebagai bagian dari pengkajian asuhan keperawatan jiwa. Selain itu dapat mendorong penelitian selanjutnya

mengenai analisis pola isi halusinasi pada pasien skizofrenia, yang dapat memperkaya literatur keperawatan jiwa.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Secara tidak langsung, dapat membantu pasien mendapatkan asuhan yang lebih tepat dan manusiawi, karena perawat memahami lebih baik kondisi yang mereka alami. Bagi keluarga dapat memahami makna halusinasi yang dialami pasien, sehingga mereka dapat memberikan dukungan emosional yang lebih sesuai.

